

Implikasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Mashur¹, Navilah Ulliyah²

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

²Universitas Jember, Indonesia

Email: mashur.abadi@iainmadura.ac.id

ABSTRAK

Kajian moderasi Islam di lembaga sekolah sangat penting dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang kendali yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi yakni peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa deskriptif-analitik. Hasil pelaksanaan nilai-nilai moderasi Islam yakni dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam, menentukan strategi rencana pembelajaran (RPP) dan dalam penerapannya guru pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran kontekstual yang terdiri dari diskusi moderasi Islam, studi kasus moderasi Islam dan pemutaran film pendek moderasi islam. Hal tersebut dikaitkan dengan materi buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang mencakup tentang nilai keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Kata kunci: *Nilai-nilai Moderasi Islam, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The study of Islamic moderation in school institutions is very important associated with the learning of Islamic Religious Education as a control holder who has an important role in instilling moderation values from an early age. The type of research used is qualitative research. Data collection techniques in the form of observations where researchers make observations, interviews and documentation with descriptive-analytical analysis techniques. The results of the implementation of Islamic moderation values are by habitually applying Islamic moderation values, determining learning plan strategies (RPP) and in its application Islamic religious education teachers use a contextual learning model consisting of Islamic moderation discussions, Islamic moderation case studies and Islamic moderation short film screenings. This is associated with the material of Islamic religious education and ethics books which include the values of balance, justice and tolerance.

Keywords: *Islamic Moderation Values, Islamic Religious Education Learning*

A. Pendahuluan

Islam masuk ke negeri ini, Indonesia, sering dijelaskan sebagai kedatangan yang damai atau dengan istilah "penetration pacifique".¹ Sebagaimana konsep wasathiyah atau moderasi saat ini menjadi fokus pembicaraan dan perdebatan dalam konteks keislaman. Konsep ini diyakini memiliki kemampuan untuk membawa umat Islam menjadi lebih

¹ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer* (Pamekasan: Duta Media, 2018). 01.

unggul, adil, dan relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi serta revolusi industri, informasi, dan komunikasi.² Menurut Khairul Anwar, moderasi dalam praktik beragama, khususnya dalam konteks Islam, merujuk pada kewajiban untuk bersikap bijaksana dalam berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan ajaran agama. Prinsip moderasi dalam beragama ini telah diterapkan dan ditekankan sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.³

Saat ini, dapat diamati bahwa ideologi kekerasan telah merambah ke dalam sektor pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Berbagai bentuk perilaku intoleran, seperti kekerasan fisik (pemukulan, bentakan, dan penghinaan), pelecehan, dan intimidasi, secara rutin terjadi. Terlepas dari apakah disadari atau tidak, tindakan-tindakan semacam itu dapat menjadi pemicu munculnya radikalisme. Data yang dikutip oleh Evi dan rekan-rekannya pada tahun 2019 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 67% kasus kekerasan, terutama dalam bentuk bullying dan kekerasan fisik, terjadi di tingkat pendidikan dasar.⁴ Agama seringkali menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan, tetapi sebaliknya, agama juga dapat menjadi sumber upaya-upaya untuk menciptakan perdamaian. Seringkali, fokus kita lebih tertuju pada aspek negatifnya, sehingga kurang memberikan perhatian dan penelitian terhadap dimensi positifnya. Dalam persepsi kita, kita cenderung menginginkan agama sebagai sarana penyebaran kasih, namun yang sering mendapatkan perhatian lebih banyak adalah agama yang terkait dengan konflik dan perang.⁵

Pentingnya pemahaman nilai-nilai Islam semakin muncul, terutama di kalangan generasi muda dan pelajar, mengingat fenomena saat ini. Tampaknya, semangat keagamaan yang dimiliki oleh generasi milenial tidak selalu sejalan dengan pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang agama. Yusuf Suharto mengungkapkan bahwa generasi milenial cenderung lebih fokus pada simbol-simbol agama tanpa memperhatikan esensi sebenarnya dari ajaran agama itu sendiri.⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar, generasi muda diharapkan akan memegang peran yang sangat penting dalam menjaga kedamaian Indonesia dan mencegah munculnya tindakan radikal yang dapat

² Khairan Arif Muhammad, "Moderasi Islam (Washatiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-sunah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," *Al-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no 2 (Januari, 2020): 23, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

³ Khoiril Anwar, *Berislam Secara Moderat* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 08.

⁴ Septa Miftakul Jannah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK XI Kurikulum 2013" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id>. 01.

⁵ Ihsan Ali Fauzi, *Ketika Agama Bawa Damai Bukan Perang Belajar Dari Imam dan Pastor* (Yogyakarta: CRCS Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2017). 01.

⁶ Agus Salim Camidi, "Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Covid 19 Di SMK Negeri 1 Kebumen," *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Juni, 2021): 138, <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v6i1.280>.

merusak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu membentuk individu yang berakhlak baik, kompeten, demokratis, dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat serta tanah air.⁷

Kajian moderasi Islam di lembaga sekolah sangat penting dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang kendali yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Sehingga hal ini, yang melatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Miftahul Ulum Pekalongan Sampang kelas XI.”

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki unsur kecermatan dan langkah yang teratur sistematis mempunyai peranan sangat penting.⁸ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan kajian moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang diharapkan dapat membantu guru mengaitkan isi dan materi pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data berupa observasi yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan di luar pembelajaran. Wawancara secara tidak terstruktur serta studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan bagi peneliti untuk dapat leluasa memahami dan menganalisa melalui kajian yang kritis dan sistematis. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini memfokuskan kajiannya pada dua hal yaitu:⁹ nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, dan pelaksanaan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI kelas XI di SMKS Miftahul Ulum Pekalongan Sampang

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI

Dalam bahasa Inggris, nilai disebut sebagai "value". Secara etimologis, nilai memiliki arti sebagai harga. Antony Giddens, dalam interpretasinya, menggambarkan nilai sebagai konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok, mengenai apa yang dianggap pantas, diinginkan, serta baik dan buruk. Menurut Danandjaja, nilai adalah

⁷ Suhendi Syam dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 78.

⁸ Koko Adya Winata, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana, “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konseptual,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 03, no. 1 (Juli 2020): 82-92., <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

⁹ Nor Hasan, “Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahyidin-Salafi Di Pamekasan Madura,” *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (September 2013): 84-102, <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.84-102>.

pemahaman yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan kepentingan relatif suatu hal, penilaian terhadap kualitas suatu hal sebagai lebih baik atau kurang baik, serta perbedaan antara yang benar dan yang salah.

Sehingga, nilai merupakan konsep yang mencerminkan segala hal yang dianggap memiliki keberhargaan dalam kehidupan manusia. Ini mencakup pandangan tentang apa yang dianggap benar, baik, sesuai, indah, pantas, penting, dan diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak bernilai akan dianggap sebagai yang salah, tidak baik, tidak sesuai, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.¹⁰ Asal usul kata "moderasi" dapat ditelusuri dari Bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an atau keadaan yang seimbang, tidak berlebihan, maupun tidak kekurangan. Secara konseptual, kata tersebut juga mencakup ide penguasaan diri dari perilaku yang bersifat berlebihan atau kurang.¹¹

Tindakan pengurangan kekerasan dan upaya menghindari ekstremisme. Secara interpretatif, sikap moderat dilihat sebagai usaha untuk menghindari perilaku atau ekspresi yang bersifat ekstrem. Dari sudut pandang "moderator," kata ini juga dapat mengacu pada seseorang yang bertindak sebagai penengah atau sebagai pemimpin sidang dalam rapat atau forum diskusi, yang bertugas mengarahkan pembicaraan atau perdebatan dengan cara yang seimbang, mirip dengan peran hakim atau wasit. Meskipun makna-makna tersebut sejalan, tetapi tidak sekomprensif makna *wasathiyah* yang digunakan dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks Al-Qur'an sebagai sumber referensi.¹²

Dalam bahasa Arab, konsep moderasi disebut sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyah*," yang memiliki keterkaitan makna dengan kata-kata seperti "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*i'tidal*" (adil), dan "*tawazzun*" (berimbang). Moderasi Islam dalam bahasa Arab juga dikenal sebagai *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Konsep moderasi Islam mengacu pada sikap atau pandangan yang selalu berusaha menempati posisi tengah di antara dua sikap yang ekstrem, sehingga tidak ada satu pun dari kedua sikap yang berseberangan tersebut yang mendominasi dalam pemikiran dan sikap seseorang.¹³ Dalam konteks yang lebih rinci, moderasi Islam termanifestasi melalui implementasinya

¹⁰ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No.37 Tahun 2018," *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (Mei, 2021): 729-736, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

¹¹ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021: Literasi Nusantara, 2021). 137.

¹² Ririn Kamilatul Farihan dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Serang: Guepedia, 2021). 16.

¹³ Zainal Abidin, *Nilai-nilai Moderasi Beragama*, 729-736.

dalam mengelola tiga domain tersebut, yaitu pengaturan diri (*tadbir al-nafs*), pengaturan rumah tangga (*tadbir al-manzil*), dan pengaturan masyarakat (*tadbir al-mudun*).

Dalam konteks *pertama*, *tadbir al-nafs*, seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*) serta berdasarkan pertimbangan ummahat alfadail. Sebagai contoh, dalam sikap terhadap umat agama lain, seharusnya individu mampu menghadapi perbedaan keyakinan dengan bijaksana. Klaim kebenaran dalam kepercayaan agama, seharusnya tidak perlu diperdebatkan, bahkan sebaiknya tidak dipaksakan untuk diterima oleh mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Kedua, *tadbir al-manzil*. Istilah "manzil" di sini tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, melainkan juga mencakup organisasi dan institusi di mana terdapat kelompok orang dengan kepentingan bersama. Salah satu contoh penerapan etika Islam dalam konteks ini adalah dalam pembagian harta warisan di lingkungan keluarga. Dalam menentukan pembagian warisan di Indonesia, ada tiga opsi yang dapat dipilih, yaitu berdasarkan hukum agama, hukum perdata, atau hukum adat.¹⁴

Nilai-nilai moderasi Islam diantaranya adalah *tawassu't* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāḥ* (damai/reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif) dan *tahaḍḍur* (berkeadaban).¹⁵ Dari beberapa nilai-nilai moderasi Islam di atas, penulis membatasi pembahasan ini, hanya mencakup tiga ranah nilai moderasi yakni, keseimbangan atau *tawazun*, keadilan dan toleransi.

a. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun mengacu pada pemahaman dan pengalaman agama yang dilaksanakan secara seimbang, mencakup semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Pemahaman ini menegaskan prinsip-prinsip tertentu dan memungkinkan untuk membedakan antara penyampaian dan perbedaan. Dalam Al-Qur'an, beberapa definisi tentang makna *tawazun* dapat ditemukan, seperti dalam surat Al-Kahfi (18:105), surat Al-A'raf (7:8), dan surat Al-Qari'ah (101:6-8). Rasulullah juga mengajarkan konsep ini dalam hadisnya, di mana ia menekankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti makan, berpuasa, dan hal-hal lainnya (HR. Bukhari Muslim).¹⁶ Keseimbangan atau *tawazun* mencerminkan sikap

¹⁴Sudarji, "Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Pembelajaran," *Edukasi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (Maret 2020): 97–109, <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/11/9>.

¹⁵ Zainal Abidin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 729-736.

¹⁶ Hermanto dkk, *Moderasi Beragama*, 13.

moderasi, di mana sikap tersebut tidak condong ke arah yang ekstrem baik ke kanan maupun ke kiri. Ini merupakan wujud dari keadilan dan kebersamaan kemanusiaan, meskipun bukan berarti tidak memiliki pendapat.¹⁷

b. *I'tidal* (Keadilan)

I'tidal adalah tindakan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsinya. Prinsip ini dianut oleh ahlussunah wal Jama'ah dengan tujuan menjaga nilai-nilai keadilan, sikap yang lurus, dan menjauhkan diri dari perilaku ekstrim. Konsep ini tergambar dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat Al-Maidah ayat 8 dan surat Al-Hadid ayat 25.¹⁸ Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan yang dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada para penganutnya. Walaupun demikian, terdapat kemungkinan perbedaan dalam pemahaman, persepsi, dan pengembangan visi mengenai keadilan sesuai dengan prinsip-prinsip teologis masing-masing agama. Secara umum, konsep keadilan mencakup prinsip tidak berat sebelah, mendukung kebenaran, bersifat objektif, dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada awalnya, kata "adil" diartikan sebagai kesamaan atau persamaan, yang membuat orang yang bertindak adil tidak memihak atau berpihak pada pihak yang benar.¹⁹

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Hasyim Muzadi memberikan dua definisi toleransi, yakni dari perspektif teologis dan sosiologis. Dalam konteks teologis, toleransi terbagi menjadi internal dan eksternal. Toleransi secara internal merujuk pada prinsip "lana a'maluna walakum a'malukum" sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Qasas ayat 55, yang dapat diartikan sebagai "bagi kami amalan kami, bagi kalian amalan kalian." Sedangkan toleransi secara eksternal dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256, yang menyatakan bahwa "tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam." Dalam konteks sosiologis, toleransi diartikan sebagai sikap menerima pendapat orang lain, tetap berperilaku baik dalam interaksi sosial, namun juga tetap menjaga prinsip-prinsip sendiri. Dengan pendekatan ini, Islam dapat diterima dalam berbagai konteks budaya. Hal ini tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang hidup di

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 14

¹⁹ M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (Juli 2022): 31–43, <https://doi.org/10.24090/insania.v27i1>.

Madinah dan berinteraksi dengan beragam kelompok masyarakat, namun Islam tetap mampu diterima.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau wasathiyah dalam Islam mencerminkan wajah damai yang menyebarkan rahmat pada seluruh semesta. Konsep moderasi juga membawa dimensi kemanusiaan dalam bentuk yang sesungguhnya. Prinsip jalan tengah atau moderasi ini banyak dijelaskan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah. Moderasi dalam Islam selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, hubungan antara ruh dan jasad, serta perpaduan antara pemikiran dan hati. Karena itu, penerapan moderasi Islam menjadi sangat penting, terutama di lembaga pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan formal.

Lembaga pendidikan formal dianggap sebagai tempat yang paling cocok untuk mengembangkan moderasi beragama, karena di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter melalui pendidikan yang terstruktur dan sistematis, yang menjadi laboratorium utama bagi pengembangan kader-kader bangsa. Lembaga pendidikan formal memiliki potensi untuk mengembangkan pola pikir moderasi beragama pada seluruh siswa dan mahasiswa. Hal ini bertujuan agar calon pemimpin masa depan dapat mengadopsi pandangan yang inklusif, toleran, moderat, dan multikultural. Dengan demikian, diharapkan tindakan dan sikap yang bersifat inklusif, sektarian, bahkan kekerasan yang dibungkus dengan identitas agama, yang dapat merusak keragaman bangsa, dapat dikurangi atau bahkan dihentikan oleh para kader muda yang telah mendapatkan pendidikan yang baik.

Lembaga pendidikan formal berperan sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap beragam perbedaan. Inilah tempat yang krusial untuk membangun fondasi moderasi beragama berdasarkan filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Di lembaga pendidikan formal, terjadi ruang dialog di mana guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa pesan cinta, bukan kebencian. Sistem di sekolah juga memberikan kebebasan bagi keberagaman tersebut.²¹

Dalam kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan moderasi beragama. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sebagai salah satu

²⁰ Hermanto dkk, *Moderasi Beragama*, 14.

²¹ Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (Desember 2021): 422, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>.

mata pelajaran dalam pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam mendidik dan menanamkan pengajaran keislaman kepada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik terkait dengan konsep moderasi Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, perlu direncanakan dengan cermat. Kualitas pembelajaran yang baik memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan, dan kualitas pendidikan suatu negara mempengaruhi pembentukan peradaban di dalamnya. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terbatas pada pengajaran aspek-aspek aqidah dan ibadah saja, melainkan juga melibatkan pengajaran berbagai aspek kehidupan yang lebih luas.²² Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI adalah suatu sikap yang menempuh jalan tengah dari beberapa perbedaan atau permasalahan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang memuat nilai keseimbangan, keadilan, toleransi dan nilai moderasi lainnya.

2. Pelaksanaan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Islam yang mengusung karakter keislaman yang moderat, atau dengan kata lain, berdasarkan nilai-nilai moderasi Islam, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pembelajaran pendidikan agama Islam. Moderasi Islam tidak hanya menjadi ciri internal unit pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai agen kritik sosial dan agen perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk aktif terlibat dalam berbagai aksi sosial guna mengamalkan moderasi Islam dalam segala aspek kehidupan masyarakat.²³

Seperti moderasi atau wasathiyah Islam yang merupakan wujud damai yang menyebarkan rahmat kepada seluruh semesta, maka tepatlah jika nilai-nilai moderasi Islam dijadikan paradigma utama dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya yang disengaja oleh guru di sekolah untuk mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai moderasi Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai moderasi Islam dalam

²² Winata, *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI*, 92.

²³ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *2nd Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, April 2018, 530, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/155/155>.

pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting. Penelitian ini dilakukan di SMKS Miftahul Ulum, desa Pekalongan, kecamatan Sampang, yang masih memiliki satu kejuruan di bidang agribisnis pengolahan hasil pertanian.

Pada umumnya di lembaga sekolah ini secara langsung maupun tidak langsung menerapkan nilai-nilai moderasi Islam seperti *tawazun* (keseimbangan), *al-adl* (keadilan) dan *tasamuh* (toleransi), dikarenakan lembaga sekolah tersebut berbasis pondok pesantren. Sehingga sistem belajar mengajar pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah mencakup nilai-nilai moderasi Islam. Pelaksanaan nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran PAI kelas XI di SMKS Miftahul Ulum Pekalongan Sampang antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan dapat membantu siswa agar lebih mudah dan terbiasa dalam berperilaku sesuai dengan nilai moderasi Islam. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwasanya di sekolah tersebut memberlakukan aturan atau tata tertib sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi Islam antara lain sebagai berikut:²⁴

1) *Tawazun*

Tawazun yaitu pemahaman dan pengalaman agamanya dilaksanakan secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Hal tersebut senada dengan penuturan Bapak Junaidil Hadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah dan sebagai guru Bahasa Arab menuturkan bahwa untuk nilai keseimbangan. “Untuk nilai keseimbangan bisa kita lihat antara duniawi dan akhirat yaitu terealisasinya produk SMK Miftahul Ulum “*Eka Jeih*” yang diproduksi dan dipasarkan sendiri oleh guru produktif, guru non produktif, siswa dan saya selaku kepala sekolah khususnya. Kedua, adanya rutinitas penjualan prakarya dan kewirausahaan setiap hari kamis oleh siswa smk secara bergantian sebagai program dari kurikulum merdeka yang saat ini sambil lalu diterapkan untuk membekali keahlian siswa tentang kewirausaha, lomba 17 agustus, studi banding, kunjungan industri bagi siswa dan guru setiap tahun dan acara maulid nabi Muhammad Saw. Sehingga dari beberapa kegiatan tersebut siswa sangat antusias dalam mengukutinya yang secara tidak langsung dapat memberikan keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.”²⁵

²⁴ Observasi, di SMKS Miftahul Ulum, (27 September 2022, jam 08.00-09.35 WIB).

²⁵ Junaidil Hadi, wawancara langsung di ruang guru SMKS Miftahul Ulum, 29 September 2022.

2) *I'tidal* keadilan

I'tidal adalah menempatkan pada tempatnya. Pembiasaan nilai keadilan diterapkan bagi siswa maupun guru pengajar baik dari penilaian perilaku (akhlak) maupun akademik. Terdapat juga sistem absen online yang memanfaatkan aplikasi whatsapp dalam tingkat kehadiran siswa. Dimana hal itu dapat memudahkan wali murid untuk mengetahui tingkat kehadiran anaknya. Memudahkan wali kelas jika terdapat permasalahan, agar bisa langsung ditangani antara wali kelas dengan wali murid secara adil tanpa memandang status sosial atau keadaan apapun. Penerapan nilai keadilan ini tanpa adanya kekerasan. Hanya berupa teguran dan sanksi mengerjakan tugas, jika terdapat siswa yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah.

3) Toleransi

Sikap menghargai atau menerima pendapat orang lain, namun juga tetap menjaga prinsip sendiri. Misalnya, di sekolah memberikan toleransi terhadap beberapa santriwati yang bersekolah dibolehkan memakai cadar, dan terdapat siswi dari luar pondok pesantren yang tidak menggunakan cadar. Dari hal tersebut pihak sekolah menghargai dan menerima keyakinan yang dianut oleh para siswa-siswinya. Sehingga, sikap menerima dan menghargai tertanam dalam diri guru selaku tenaga pengajar lalu, tertular kepada siswa-siswi dengan tetap saling berteman dan tanpa ada kesenjangan apapun melalui pembiasaan.

b. Strategi guru pendidikan agama Islam pada pembelajaran PAI

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai moderasi Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membangun karakter siswa dengan memulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kurikulum 2013. Guru menggunakan model pembelajaran yang dianggap efektif, yaitu melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Dalam konteks pembelajaran kontekstual berbasis nilai moderasi Islam, pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam menganalisis materi yang telah diajarkan dengan kehidupan nyata di sekitarnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman tentang moderasi Islam melalui pengalaman langsung dan penghayatan terhadap apa yang mereka pelajari.²⁶ Dengan demikian, dalam proses perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal oleh peserta didik. Sebaliknya, guru merancang

²⁶ Winata, *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI*, 82.

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif menemukan, memahami, dan mengaitkan konsep-konsep dengan kehidupan mereka sendiri.²⁷

Model pembelajaran ini diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan materi pembelajaran yang diampu. Sebagai contoh, dalam materi kajian tentang QS. Yunus/10:40-41 dan hadits yang berkaitan dengan menjalin kebersamaan melalui toleransi, atau dalam kajian QS. Al-Maidah/5:32 dan hadits yang berfokus pada menghindari tindakan kekerasan. Selain itu, pembelajaran juga mencakup konsep "Syajah" (berani membela kebenaran dalam mewujudkan kejujuran). Dengan menggunakan pendekatan ini, guru PAI memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moderasi Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari..

Sebagaimana penuturan Ustad Danial Anaz Atoullloh selaku guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yakni sebagai berikut:

“Membuat rencana pembelajaran khusus dalam menerapkan atau menanamkan nilai-nilai moderasi Islam pada Siswa. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan yang direncanakan. Hal itu didukung dengan bahan ajar atau buku pegangan guru pendidikan agama Islam & budi pekerti edisi kurikulum 2013 yang mencakup tujuan sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.”²⁸

Selaras dengan penuturan Ibu Eka Septiarini Arifin, S.Pd selaku wakil kepala sekolah urusan kurikulum (wakur) dan sebagai guru Matematika, penuturannya ialah:

“Jika dikaitkan dengan kurikulum tentu saja kami menerapkan nilai-nilai moderasi dalam semua lingkup rencana pembelajaran karena hal tersebut sudah termasuk pada penerapan kurikulum 2013 (sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan).²⁹

Strategi guru pendidikan agama Islam pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi Islam diawali dari menentukan rencana pembelajaran agar tujuan untuk menanamkan nilai moderasi Islam pada siswa tercapai sebagaimana semestinya.

²⁷ M. Badrut Tamam, “Model Pembelajaran Kontektual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Al-Azhar Banjar Patroman,” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (November 2015): 89–108, <https://media.neliti.com/media/publications/104763>.

²⁸ Danial Anaz Atoullloh, wawancara langsung, di ruang guru SMKS Miftahul Ulum, 29 September 2022.

²⁹ Eka Septiarini Arifin, wawancara langsung di ruang guru SMK Miftahul Ulum, 30 September 2022.

- c. Langkah-langkah guru dalam penerapan nilai-nilai moderasi Islam pada pembelajaran PAI

Langkah-langkah guru PAI dalam penerapan nilai-nilai moderasi Islam pada pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut:

1) Diskusi moderasi Islam

Siswa diarahkan untuk mendiskusikan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan moderasi Islam khususnya di kelas XI. Misalnya dalam materi pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai moderasi Islam:

- a) Kajian QS. Yunus /10: 40-41 dan hadits tentang menjalin kebersamaan melalui toleransi

Hal ini menurut pengamatan penulis relevan dengan nilai moderasi (*tasamuh*) karena membahas tentang menjalin kebersamaan melalui toleransi.

“Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad). Maka katakanlah. Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Yunus/10:41)

Sebagaimana penuturan saudari Amaliatus Sania siswi kelas XI yang mengatakan bahwa nilai toleransi terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

*“Pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi apapun selalu menerapkan nilai toleransi, lebih khusus kajian QS. Yunus ayat 41.”*³⁰

Materi bab 4 kajian surah tersebut mengingatkan kita sebagai generasi yang baru untuk tetap istiqamah dan konsisten di jalan kebenaran, karena kebenaran pasti menang. Setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing, dan tidak dibebani dosa/siksa atas kesalahan orang lain. Dengan demikian, nilai moderasi Islam toleransi termuat dalam materi kajian al-Qur'an surah Yunus ayat 41.

- b) Kajian QS. Al-Maidah/5:32 dan hadis tentang menghindari diri dari tindakan kekerasan

Menghindarkan diri dari tindak kekerasan merupakan bentuk dari nilai moderasi Islam tawazun (keseimbangan). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah/5:32:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-

³⁰ Amaliatus Sania, Siswi kelas XI APHP SMKS Mifathul Ulum, wawancara langsung di ruang kelas XI APHP, 20 September 2022.

olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Dalam materi ataupun kandungan surah tersebut ialah memberikan pedoman tentang keharusan adanya persatuan umat dan kewajiban masing-masing individu terhadap pihak lain untuk menjaga keselamatan jiwa, menghargai hak hidup, dan menjauhi semua bentuk tindakan yang membahayakan orang lain. Sehingga terlihat sangat jelas nilai moderasi Islam *tawazun* yang terkandung dalam materi al-Qur'an surah Al-Maidah/5:32.31

c) *Syaja'ah* (berani membela kebenaran dalam mewujudkan kejujuran)

Dalil berperilaku *syaja'ah* (berani membela kebenaran) dalam al-Qur'an surah al-Maidah/5:8 yaitu:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Syaja'ah berhubungan dengan nilai moderasi (keadilan). Sebagaimana menurut penuturan siswa Farhan kelas XI:

“Dalam pelaksanaan materi syaja'ah ini, kami dituntut oleh guru PAI untuk senantiasa bersikap jujur berani membela kebenaran, tidak melakukan perundungan di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga harus memiliki sikap adil terhadap siapapun agar bisa jujur dan berani membela kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.”³²

Materi *syaja'ah* yang memuat dalil al-Qur'an surah al-Maidah ayat delapan salah satu kandungan surahnya ialah memerintahkan orang beriman agar selalu melaksanakan pekerjaan dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah swt. baik pekerjaan terkait dengan urusan akhirat maupun urusan dunia. Sehingga, nilai moderasi Islam keadilan sangat tercermin dalam materi *syaja'ah*.

2) Studi kasus terkait moderasi Islam

Dalam hal ini, siswa diajak untuk mengamati fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah maupun di rumahnya. Misalnya melalui studi kasus kajian QS. Al-Maidah/5:32 dan hadis tentang menghindari diri dari tindakan kekerasan. Agar dapat menjadi contoh dan membuka wawasan berpikir siswa untuk senantiasa bersikap toleransi, adil dan *tawazun* (seimbang). Sebagaimana hasil

³¹ Observasi, di kelas XI APHP SMKS Miftahul Ulum, (29 September 2022, jam 08.00-09.35 WIB).

³² Farhan, Siswa kelas XI APHP SMKS Mifathul Ulum, wawancara langsung di ruang kelas XI APHP, 20 September 2022.

pengamatan peneliti terkait tindak kekerasan berlebihan seperti saat guru PAI memberikan contoh studi kasus kisah Islami “Fathu Makkah” cuplikan ceritanya ialah “Rasulullah Saw segera memerintahkan Sa’ad agar menyerahkan bendera komando kepada anak laki-lakinya, karena khawatir Sa’ad melakukan tindakan berlebihan terhadap penduduk Makkah.”³³ Dengan siswa melakukan studi kasus tentang mencari atau menemukan fenomena kejadian yang terjadi tindak kekerasan dengan memaparkan dampak dari kejadian tersebut. Hal ini, dapat membantu siswa lebih paham akan pentingnya dari penerapan nilai moderasi Islam dalam diri sendiri maupun orang lain.

3) Pemutaran film pendek moderasi Islam

Guru memanfaatkan film pendek sebagai bagian dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai moderasi Islam. Penggunaan film pendek tersebut bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa. Pemutaran film pendek diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memberikan gambaran langsung kepada siswa mengenai pentingnya moderasi Islam dalam menjalani kehidupan dalam keragaman dan keadaban. Penggunaan film sebagai media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pesan materi melalui cerita audio visual yang disajikan.

Dari pengamatan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyajikan media berupa film pendek dengan tema moderasi Islam, salah satunya adalah "film Mabbere Karya Mmkineklub dengan durasi 7 menit." Melalui film ini, peserta didik diajarkan mengenai keragaman, keseimbangan, keadilan, dan toleransi melalui cerita yang disampaikan. Guru berharap bahwa peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman menyaksikan film, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap yang kuat terhadap pentingnya moderasi Islam, yang merupakan dampak positif yang diperoleh dari film tersebut.³⁴

Nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas sebenarnya terfokus pada tiga hal utama, yaitu Tawazun (seimbang antara dalil naqli dan dalil aqli serta antara kehidupan duniawi dan kehidupan rohani), I’tidal (keadilan terhadap sesuatu yang benar dan tetap berpegang pada prinsip yang diyakini), dan Tasamuh (toleransi terhadap perbedaan agama dan perbedaan pemahaman agama). Guru berhasil menanamkan ketiga nilai tersebut melalui

³³ Observasi, di kelas XI APHP SMKS Miftahul Ulum, (28 September 2022, jam 08.00-09.35 WIB).

³⁴ Observasi, di kelas XI APHP SMKS Miftahul Ulum, (19 September 2022, jam 08.00-09.35 WIB).

pembiasaan yang berulang dalam setiap pembelajaran. Hal ini menempatkan guru sebagai sosok pendidik yang memegang peran penting dalam membentuk siswa agar mampu menyelaraskan kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang memiliki karakter moderat.

C. Kesimpulan

Pelaksanaan nilai-nilai moderasi Islam yakni dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam melalui aturan dan tata tertib sekolah, menentukan strategi rencana pembelajaran (RPP), guru menggunakan model pembelajaran kontekstual yang terdiri diskusi moderasi Islam, studi kasus moderasi Islam dan pemutaran film pendek moderasi islam. Hal tersebut dikaitkan dengan materi buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang membahas tentang nilai keseimbangan, keadilan dan toleransi. Nilai-nilai moderasi Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Perlunya ada penelitian lebih lanjut kembali, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMKS Miftahul Ulum, kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan artikel ini.

Referensi

- Adya Winata, Koko, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konseptual.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 03 (Juli 2020).
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- Ali Fauzi, Ihsan. *Ketika Agama Bawa Damai Bukan Perang Belajar Dari Imam dan Pastor*. Yogyakarta: CRCS Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2017.
- Anaz Atoullloh, Danial. wawancara langsung, di ruang guru SMKS Miftahul Ulum, 29 September 2022.
- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Badrut Tamam, M. “Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Al-Azhar Banjar Patroman.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (November 2015): 89–108.
<https://media.neliti.com/media/publications/104763>.
- Bela Ayu Naj'ma, Dinar, dan Syamsul Bakri. “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan.” *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (Desember 2021): 422.
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>.
- Farhan. Siswa kelas XI APHP SMKS Mifathul Ulum, wawancara langsung di ruang kelas XI APHP, 20 September 2022.
- Futaqi, Sauqi. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” *2nd Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, April 2018, 530.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/155/155>.
- Hadi, Junaidil. wawancara langsung di ruang guru SMKS Miftahul Ulum, Oktober 2022.
- Hasan, Nor. “Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahyidin-Salafi Di Pamekasan Madura.” *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (September 2013).
<https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.84-102>.
- . *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular*. Pamekasan: Duta Media, 2018.

- Hermanto dkk, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021: Literasi Nusantara, 2021.
- Hermawan, M. A. “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah.” *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (Juli 2022): 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v27i1>.
- Kamilatul Farihan dkk, Ririn. *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Serang: Guepedia, 2021.
- Miftakul Jannah, Septa. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK XI Kurikulum 2013.” Institut Agama Islam Negeri, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id>.
- Muhammad, Khairan Arif. “Moderasi Islam (Washatiah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-sunah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha.” *Al-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11 (Januari 2020). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Prasanti, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *Jurnal Lontar* 06 (Juni 2018). <https://e-jurnal.lppmunsera>.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Salim Camidi, Agus. “Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Covid 19 Di SMK Negeri 1 Kebumen.” *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 06 (Juni 2021). <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v6i1.280>.
- Sania, Amaliatus. Siswi kelas XI APHP SMKS Mifathul Ulum, wawancara langsung di ruang kelas XI APHP, 20 September 2022.
- Septiarini Arifin, Eka. wawancara langsung di ruang guru SMK Miftahul Ulum, 30 September 2022.
- Sudarji. “Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Pembelajaran.” *Edukasi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (Maret 2020): 97–109. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/11/9>.
- Syam dkk, Suhendi. *Pengantara Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Zainal Abidin, Achmad. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No.37 Tahun 2018.” *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (Mei,): 729-736 2021). <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Zuhairi, dan Ahmad Bustomi. “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam.” *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (Desember 2020): 165. <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v5i2.4052>.